

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usaha Ternak Sapi Perah

Usaha sapi perah di Indonesia sebagian besar didominasi oleh peternakan rakyat, dan Pulau Jawa masih terus menjadi wilayah utama usaha sapi perah yang mencakup 97% dari produksi nasional pada tahun 2007. Sapi-sapi perah yang terdapat di Pulau Jawa tersebar didaerah daerah Jawa Barat 27,2%, Jawa Timur 36,8%, Jawa Tengah 30,5%, DKI Jakarta 0,9%, dan DI Yogyakarta 1,9% (Direktorat Jendral Peternakan, 2008). Umumnya peternak sapi perah di Indonesia merupakan kegiatan usaha peternakan rakyat berskala kecil yang biasanya terhimpun dalam wadah koperasi atau KUD persusuan yang berfungsi sebagai pengumpulan susu. Peternak sapi perah rakyat merupakan pemasok utama bahan baku susu segar bagi industri pengolahan susu (IPS) yang ada di Indonesia yaitu mencapai 92% produksi nasional (Soetarno, 2003).

Menurut Soehadji (1993) ciri-ciri usaha peternakan rakyat adalah skala usaha kecil, motif produksi rumah tangga, dilakukan sebagai usaha sampingan, menggunakan teknologi sederhana besrsifat padat karya kemudian dinyatakan pula bahwa lebih kurang 95% penyedia susu berasal dari peternakan rakyat. Usaha peternak sapi perah di Indonesia saat ini masih didominasi oleh usaha peternak rakyat dengan manajemen tradisional dan skala pemilikan yang belum ekonomis yaitu sekitar 1-4 ekor, dengan produksi susu yang masih rendah yaitu rata-rata 10 liter per hari per ekor.

Setiap peternak sapi perah menginginkan dan berupaya untuk memelihara sapi perah dengan produksi susu tinggi. Namun, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sapi-sapi perah dalam memproduksi susu. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah genetik, pakan kualitas dan kuantitas, tatalaksana pemeliharaan dan lingkungan. Faktor atau keadaan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada produksi susu, sedangkan komponen iklim berupa suhu udara dan kelembaban dapat mempengaruhi secara langsung terhadap produksi susu (Lilipaly, 2015).

Menurut penelitian Lilipaly (2015) yang berjudul Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Rakyat Di Daerah Pedesaan dan Di Kawasan Semi Urban rata-rata kepemilikan sapi perah pada peternak Cipanas dan Pondok Ronggo masing-masing adalah 35,05 UT dan 5,13 UT. Rata-rata Produksi susu per UT di Cipanas adalah 395,73 liter per bulan dan di Pondok Ranggon adalah 290,45 liter per bulan.

2. HUNTAP (Hunian Tetap)

Rumah tinggal merupakan satu kesatuan sistem, yang terdiri dari sistem spasial dan sistem sosial. Sebagai suatu sistem spasial rumah dapat didefinisikan sebagai suatu realitas hasil cerminan dari wadah transformasi kegiatan fisik manusia, yang berkaitan dengan organisasi ruang, orientasi, herarki dan pola sirkulasi. Sedangkan sebagai wadah sosial, rumah merupakan suatu bentuk kebutuhan fisik sosial dan psikologi individu penghuninya (Parmono, 2014).

Ketika rumah beserta harta benda hancur karena bencana alam, maka masyarakat mendapatkan alternative rumah pengganti yang ditawarkan oleh

pemerintah. Relokasi ke HUNTAP dimaksudkan untuk mengembalikan kualitas hidup masyarakat korban bencana. Setiap kepala keluarga (KK) akan mendapatkan satu unit HUNTAP dengan lahan per unit 100 meter persegi, denah bangunan tipe 32 m² dilengkapi ruang-ruang yang disarankan berfungsi sebagai ruang tamu, kamar (satu atau dua), ruang keluarga. Untuk tinggal ditempat baru segala sesuatu serba baru maka masyarakat perlu beradaptasi kembali, mengenal suasana, budaya lalu mengubah pola pikir dan perilaku kehidupan masyarakat.

Menurut penelitian Siallagan (2015) yang berjudul Refiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Gunung Merapi Di Huntap Karang Kendal, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman menyatakan gambaran Refiliensi masyarakat HUNTAP Karang Kendal dapat dilihat dari: 1) Adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana kedepannya. Adaptasi masyarakat sudah berlangsung sejak dahulu, hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat berdampingan dengan Gunung Merapi; 2) Modal sosial yang berkembang dalam masyarakat. Masyarakat HUNTAP Karang Kendal memiliki cara untuk bertahan hidup dengan mengandalkan pengalaman masa lalu, keyakinan yang kuat, kekhasan sosial budaya, tokoh masyarakat yang berpengaruh besar terhadap perilaku masyarakat, yang dinilai memiliki kemampuan dan pengetahuan dibandingkan masyarakat lainnya. Masyarakat HUNTAP Karang Kendal memiliki kemampuan berpikir kreatif menciptakan pekerjaan baru sebagai pekerjaan sampingan sebagai cara bertahan hidup dan peningkatan ekonomi keluarga.

3. Curahan Waktu Kerja

Menurut Mubyarto (1985) curahan waktu kerja merupakan persentase banyaknya jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang tersedia. Untuk dapat melihat curahan waktu kerja dapat melihat lamanya waktu seseorang bekerja dalam satu hari diukur dengan satuan jam per hari. Menurut Eliana dan Ratina (2007) faktor-faktor mendorong anggota rumah tangga untuk mengalokasikan waktu dalam bekerja meliputi umur, jumlah, tanggungan kepala keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan per kapita keluarga, dan upah.

Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, petani dapat mengalihkan curahan waktu kerja di luar usahatani. Jika pendapatan di usahatani tidak dapat memenuhi kebutuhan petani maka jalan keluar yang dapat ditempuh adalah dengan mengalihkan, menambahkan curahan jam kerja di luar usahatani. Dengan demikian diharapkan akan memperoleh pendapatan tambahan lagi. Menurut Sconess (1998) penciptaan hari kerja dapat dilihat dari curahan waktu kerja untuk pencapaian penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun, serta dengan 1600 jam kerja/tahun (1 HKO = 8 jam).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012) yang berjudul Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan Dalam Mendukung Penghidupan Berkelanjutan Di Kawasan Pantai Baron Gunungkidul menyatakan bahwa besarnya curahan waktu kerja petani nelayan dalam mendukung penghidupan berkelanjutan di Kawasan Pantai Barong Gunungkidul dengan rerata 1802,20 jam/tahun dari standar deviasi 966,26 jam/tahun, sedangkan menurut penelitian Arofah (2007) total curahan waktu kerja keluarga petani buruh emping dalam

industri emping singkong selama satu musim tanam diperoleh sebesar 656,67 jam/musim dengan presentase sebesar 22,80 % , dengan rincian ayah 56,67 jam / musim, ibu 486,67 jam /musim, anak laki-laki 50 jam/musim, anak perempuan 63,33 jam/musim.

4. Sumbangan Pendapatan Rumah Tangga Tani

Pendapatan rumah tangga yaitu kumpulan pendapatan yang diperoleh dari setiap anggota keluarga dari masing-masing kegiatan (Yusria 2004). Menurut Shiyam (2009) pendapatan bersumber dari berbagai jenis kegiatan, yang dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu : *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.

On farm merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari usahatani milik sendiri. *On farm* dibagi menjadi dua kelompok yakni lahan sawah dan tegalan, serta pendapatan sampingan dari pekarangan dan peternakan. Untuk menghitung pendapatan ataupun keuntungan yang diterima, perlu diketahui penerimaan total yang diperoleh serta biaya implisit dan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Untuk mengusahakan usahatani memerlukan biaya usahatani yang di kelompokkan menjadi dua menurut Soekartawi (2002).

a. Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Biaya tetap merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan tidak berubah-ubah dan terus dikeluarkan walaupun jumlah barang yang diproduksi berubah-ubah dalam kapasitas normal. Contoh biaya tetap antara lain: mesin, bangunan, pajak, sewa tanah.

b. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan produksi yang dihasilkan, jadi biaya yang diperlukan berubah-ubah tergantung banyak atau sedikitnya produksi barang yang diinginkan. Contoh biaya variabel antara lain pupuk, benih, bibit, pestisida.

Untuk mencari pendapatan usahatani menggunakan cara pengurangan dari total penerimaan dengan biaya total (Soekartawi 2002).

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

Untuk mencari pendapatan usahatani perlu mencari terlebih dahulu total penerimaan (*Total Revenue*) dan Total Biaya (*Total Cost*). Menurut Soekartawi (2002) untuk mengetahui total biaya (*Total Cost*) yang dikeluarkan dalam usahatani yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap (*fixed cost/FC*) dan biaya tidak tetap (*Variable cost / VC*) atau dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Selanjutnya untuk mencari total penerimaan (*Total Revenue / TR*) dengan cara perkalian antara produksi yang diperoleh (*Output/ Y*) dengan harga jual per unit (P_y) atau dengan rumus:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Off farm merupakan pendapatan dari aktifitas diluar pertanian (buruh tani) dan dari aktifitasnya tersebut petani akan memperoleh upah yang dapat berupa uang atau barang. Kegiatan *off farm* missal bekerja pada usahatani milik orang lain (“*derep, tandur*”) dan usaha – usaha rumah tangga lainnya.

Non farm merupakan pendapatan yang bersumber dari diluar pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga, seperti PNS, tukang bangunan, pedagang.

Menurut Fauzan (2016), pendapatan usahatani sangat penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang penggunaan teknologi dengan tujuan untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan keuntungan ekonomi petani. Dalam menghadapi kondisi lingkungan yang serba tidak menentu, seorang petani harus mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi yang digunakan sedemikian rupa sehingga usahataniya dapat mencapai tingkat yang efisien dan memperoleh pendapatan yang cukup untuk menghidupi keluarganya dan sekaligus mengembangkan usahataniya.

Menurut Soekartawi (1993) pendapatan keluarga petani yaitu pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari kegiatan pertanian ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usahatani. Dengan begitu keluarga petani memperoleh pendapatan dari kedua sumber tersebut dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TI = FI + NFI$$

Keterangan:

TI = pendapatan total (*total income*)

FI = pendapatan usahatani (*farm income*)

NFI = pendapatan luar usahatani (*non farm incame*)

Berdasarkan penelitian Arofah (2007) yang berjudul Curahan Waktu Kerja Keluarga Petani Sebagai Buruh Emping Singkong Sistem *Putting Out* pendapatan yang dihasilkan dari bekerja sebagai buruh emping singkong mampu membentuk perekonomian keluarga petani buruh emping singkong. Rata-rata pendapatan yang diperoleh buruh emping singkong selama satu musang tanam sebesar Rp. 773.333,-. Dalam penelitian Eraningsih (2006) pendapatan total rumah tangga petani lahan tadah hujan diperoleh *on farm* sebesar Rp 2.384.034,-, *off farm* (buruh tani) Rp 419.515 dan *non farm* (dagang, PNS, buruh bukan tani dan karyawan swasta) Rp 12.269.778.

5. Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut Badan Pusat Statistik pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran anggota keluarga yang digunakan atau dikeluarkan untuk mengkonsumsi makanan, perumahan, sandang, dan barang atau jasa. Pengeluaran rumah tangga petani dibagi menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan yaitu pengeluaran yang dipergunakan untuk membeli bahan makanan dan pemenuhan gizi dari keluarga petani, sedangkan pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang dipergunakan untuk membeli bahan kebutuhan hidup, kebutuhan sehari-hari diluar bahan makanan bagi keluarga petani berupa pakaian, alat-alat rumah tangga, sumbangan, investasi, kesehatan, transportasi, pendidikan, dan sebagainya.

Pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan salah satu variabel untuk analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga. Jika pengeluaran rumah tangga rendah maka tingkat kesejahteraan tinggi dan jika pengeluaran rumah tangga tinggi maka tingkat kesejahteraan rendah Aryandini (2012). Peningkatan pengeluaran rumah tangga dapat disebabkan oleh pendapatan keluarga. Dengan pendapatan rendah akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengeluarkan pendapatannya dan yang paling diutamakan pengeluaran pangan. Pengeluaran pangan dapat menggambarkan tingkat perekonomian sebuah rumah tangga.

6. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dari tingkat pendapatannya yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Rumah tangga dapat dikatakan sejahtera jika sudah tidak berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan mengalikasikan pengeluaran untuk kebutuhan di luar kebutuhan dasar yang bisa disebut kebutuhan sekunder (Aryandini, 2012).

Untuk mencari tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dicari menggunakan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga (NTPRP). Menurut Sugiarto (2008) NTPRP merupakan perbandingan antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Pendapatan total rumah tangga pertanian merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi pertanian yang dihasilkan petani, nilai dari buruh tani, nilai hasil produksi usaha non pertanian, nilai dari berburuh non pertanian, (kiriman lain-lain), sedangkan pengeluaran petani yaitu penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk biaya produksi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NTPRP} &= Y/E \\ Y &= Y_P + Y_{NP} \\ E &= E_P + E_{NP} \end{aligned}$$

Dimana :

Y = Pendapatan total rumah tangga peternak sapi perah
 E = Pengeluaran total rumah tangga peternak sapi perah
 Y_P = Total pendapatan dari peternak sapi perah
 Y_{NP} = Total pendapatan dari non peternak sapi perah
 E_P = Total pengeluaran peternak sapi perah
 E_{NP} = Total pengeluaran non peternak sapi perah

Keterangan :

Sejahtera : $\text{NTPRP} \geq 1$

Kurang Sejahtera : $\text{NTPRP} < 1$

Menurut penelitian Pratiwi (2012) yang berjudul Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan Dalam Mendukung Penghidupan Berkelanjutan Di Kawasan Pantai Baron Gunungkidul diketahui nilai t hitung (4,60) > t tabel (1,67) sehingga Ho ditolak, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa nilai rerata NTPRT tahun 2009-2010 dapat dikatakan sejahtera.

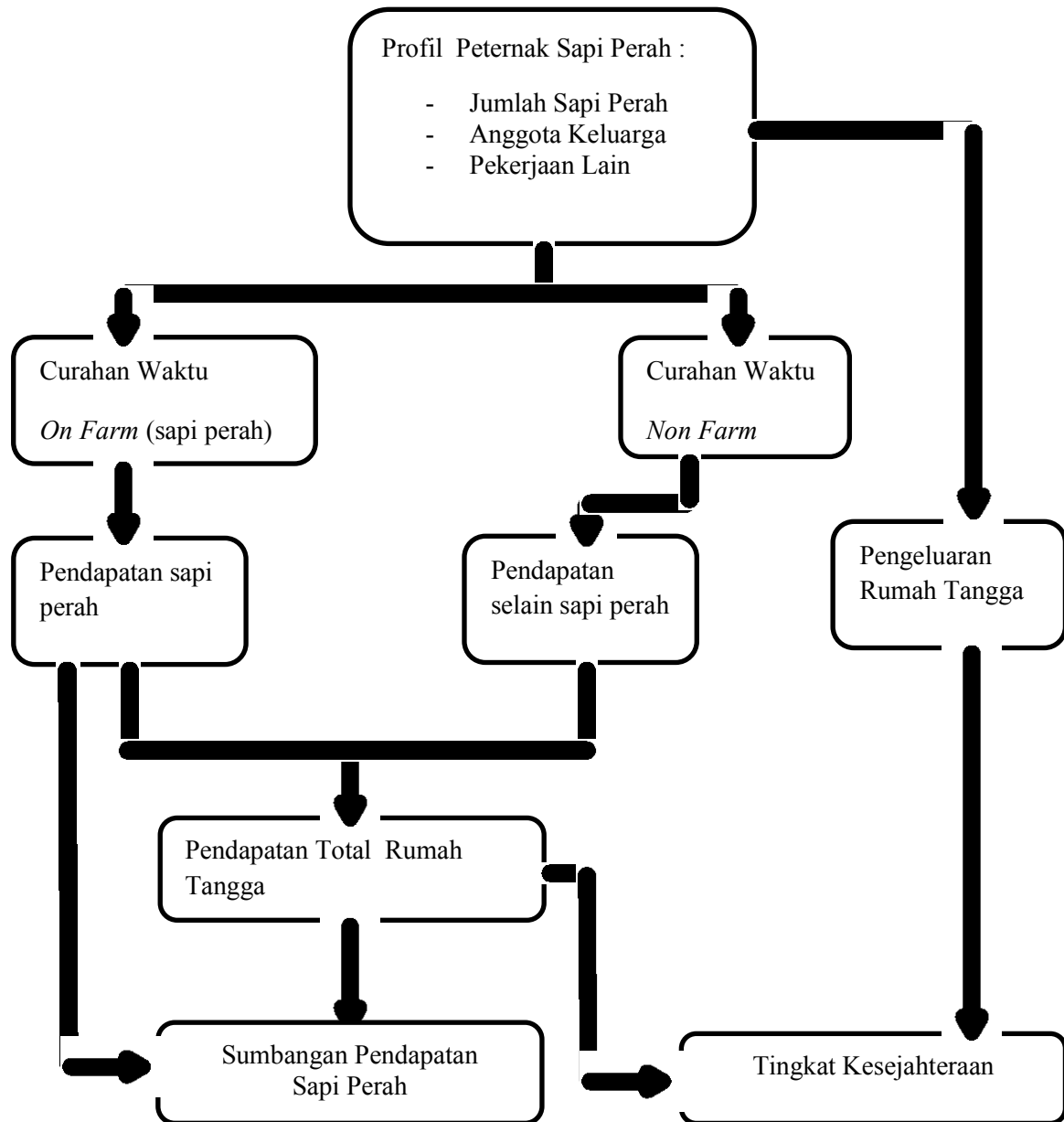
B. Kerangka Pemikiran

HUNTAP Pagerjuran merupakan tempat relokasi erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Setelah terjadinya erupsi Merapi masyarakat kehilangan pekerjaan dalam bidang pertanian, maka pemerintah memberikan bantuan sapi perah agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mengetahui apakah pendapatan dari sapi perah dapat memenuhi kehidupan maka terdapat sumber daya peternak diantaranya lain jumlah sapi, anggota keluarga, dan pekerjaan lain. Sumber-sumber tersebut akan mempengaruhi curahan waktu. Jika jumlah sapi banyak maka curahan waktu *on farm* (sapi perah) banyak, jika anggota keluarga banyak maka curahan waktu total banyak, jika pekerjaan lain banyak maka

curahan waktu *non farm* banyak. Masyarakat HUNTAP Pagerjurang mengalokasikan curahan waktu kerja pada sektor *on farm* dan *non farm* saja. Masyarakat HUNTAP Pagerjurang tidak mengalokasikan waktu kerja pada sektor *off farm*, karena semua masyarakat tidak ada yang bekerja pada sektor *off farm*.

Curahan waktu akan membentuk pendapatan *on farm* (sapi perah) dan pendapatan lain. Pendapatan *on farm* (sapi perah) diperoleh dari curahan waktu *on farm* (sapi perah), sedangkan pendapatan lain diperoleh dari curahan waktu *non farm*. Jika menggabungkan pendapatan *on farm* (sapi perah) dan pendapatan lain akan mendapatkan pendapatan total rumah tangga. Dengan mengetahui pendapatan total rumah tangga akan diperoleh sumbangan pendapatan sapi perah.

Berbagai sumber daya peternak juga akan menimbulkan pengeluaran rumah tangga. Jika semakin banyak jumlah sapi, anggota keluarga, dan pekerjaan lain maka akan semakin besar pengeluaran rumah tangga. Perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan. Jadi jika peternak sapi perah sejahtera dan sumbangan pendapatan sapi perah tinggi maka kondisi ekonomi masyarakat baik. Jika peternak sapi perah sejahtera tetapi sumbangan pendapatan sapi perah rendah bisa diartikan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kehidupan tidak berasal dari sumbangan pendapatan sapi perah melainkan yang lain. Jika peternak sapi perah tidak sejahtera dan sumbangan pendapatan sapi perah rendah maka masyarakat memerlukan jenis pekerjaan yang lain.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran